

STASIUN SINGGAH SEMANAN INDAH SEBAGAI FASILITAS PENINGKATAN WELLNESS

Greselda Ruby¹⁾, Andi Surya Kurnia²⁾¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, greseldaruby.gr@gmail.com²⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, andik@ft.untar.ac.id

Masuk: 10-07-2020, revisi: 26-07-2020, diterima untuk diterbitkan: 24-09-2020

Abstrak

Mobilitas komuter menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kepadatan penduduk Jakarta semakin meningkat. Sebagian besar penduduk dan komuter Jakarta menghabiskan waktu dengan aktivitas rutin seperti bekerja dan belajar sehingga tidak mempunyai waktu luang untuk mewujudkan gaya hidup sehat seperti berolahraga dan berelaksasi. Proyek *third place* ini menjadi fasilitas peningkatan hidup sehat sekaligus tempat singgah karena didukung dengan lokasi yang berhubungan langsung dengan pusat mobilitas dan aktivitas masyarakat Jakarta yaitu stasiun kereta komuter Rawa Buaya yang terhubung langsung dengan aktivitas perkantoran. Fasilitas tersebut menyangkut kegiatan pemenuhan kebutuhan fisiologis manusia (Abraham Maslow (1908-1970) dalam Asmadi (2008:18)) yang meliputi kegiatan istirahat, makan, olahraga, dan relaksasi. Dengan demikian, program yang diangkat berupa peningkatan *physical wellness* seperti kapsul tidur *indoor* dan *outdoor*, serta *food court*; *mental wellness* seperti kelas yoga, meditasi, *zumba*, *spa*, dan sauna; serta *social wellness* seperti *game station*, *outdoor waiting area*, dan *charging station*. Perancangan proyek *third place* ini menggunakan pendekatan *responses to site* dengan mempertimbangkan orientasi terhadap lokasi tapak di sudut jalan, akses pedestrian, dan *neighborhood* atau bangunan sekitar. Metode tersebut digunakan dalam membentuk massa bangunan yang menyesuaikan orientasi dan memperhatikan cahaya alami, menentukan akses utama pedestrian di dalam tapak, meletakkan program-program sesuai dengan fungsi sekitar, dan membuat program di lantai dasar sebagai program bersama.

Kata kunci: mobilitas; tanggap tapak; wellness**Abstract**

Mobility of commuters is one of the factors that causing Jakarta's population density increases. Most of Jakarta residents and commuters spend time with routine activities such as work and study so they do not have free time to create a healthy lifestyle such as exercise and relaxation. This third place project is a facility to improve healthy life and as a layover place because it is supported by its location that is directly related to Jakarta mobility and activities center, named Rawa Buaya commuter train station which is directly connected with office activities. The facilities involve activities to fulfill human physiological needs (Abraham Maslow (1908-1970) in Asmadi (2008:18)) which includes rest, eating, exercise, and relaxation. Thus, the programs that use in the project is to increase physical wellness such as indoor and outdoor sleeping capsules, and food court; mental wellness such as yoga, meditation, zumba, spa, and sauna classes; and social wellness such as game stations, outdoor waiting areas, and charging stations. The design of the third place project uses the responses to site approach by considering the orientation to the location of the site at the corner of the road, pedestrian access, and the neighborhood or surrounding buildings. The method is used in forming building masses that pay attention to orientation and natural light, determine the main pedestrian access in the site, place programs near the surrounding functions, and make programs on the ground floor for the public.

Keywords: mobility; respond to site; wellness

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Badan Pusat Statistik (2019) menyatakan bahwa kepadatan penduduk di Jakarta telah mencapai 15.938 jiwa per kilometer persegi (jiwa/km²). Kepadatan ini ditambah dengan adanya mobilitas penduduk, baik yang bersifat permanen maupun non-permanen. Hal ini dibuktikan dengan hasil Survei Komuter Jabodetabek pada tahun 2019 yang menyatakan bahwa 1,2 juta penduduk luar Jakarta melakukan aktivitas di Jakarta setiap harinya. Aktivitas dan mobilitas yang rutin dilakukan oleh sebagian besar penduduk di Jakarta menghilangkan kesempatan untuk menerapkan gaya hidup sehat. Hal ini dibuktikan oleh Badan Pusat Statistik (2016) yang menyatakan 72,39% penduduk Jakarta tidak rutin berolahraga. *Millenials At Work Survey Asia Pacific* (2016) juga menyatakan bahwa 56% pekerja muda tidak mempunyai waktu berolahraga serta *Jakarta Health Week* menyatakan bahwa 60% pekerja menghabiskan waktu lebih dari satu jam untuk melakukan perjalanan atau bermobilitas.

Fasilitas peningkatan hidup sehat atau *wellness* menjadi solusi di tengah aktivitas dan mobilitas baik penduduk maupun komuter di Jakarta. Hal ini didukung dengan pemilihan lokasi perancangan yang berada di tengah antara *first* dan *second place* sehingga dapat menjadi tempat singgah atau pemberhentian bagi penduduk yang melakukan mobilitas non-permanen di Jakarta. Tempat singgah yang dimaksud berkaitan dengan fasilitas peningkatan *physical wellness* seperti kapsul tidur *indoor* dan *outdoor*, serta *food court*; *mental wellness* seperti kelas yoga, meditasi, *zumba*, *spa*, dan sauna; serta *social wellness* seperti *game station*, *outdoor waiting area*, dan *charging station*. Fasilitas tersebut menjadi sebuah *third place* yang dapat digunakan baik oleh masyarakat maupun komuter di sekitar Duri Kosambi khususnya Perumahan Taman Semanan Indah dan Stasiun Rawa Buaya. Hal demikian disebabkan oleh pemenuhan beberapa kriteria *third place* di dalam fasilitas *wellness* tersebut, di antaranya yaitu netral, *leveler*, *regulars*, *accessible*, *conversation*, dan *playful*.

Rumusan Permasalahan

Aktivitas dan mobilitas masyarakat di sekitar lokasi tapak relatif tinggi karena dipengaruhi dengan keberadaan stasiun kereta komuter Rawa Buaya yang merupakan gerbang kedatangan komuter di Semanan Indah. Aktivitas perkantoran mendominasi di kawasan ini sehingga membentuk gaya hidup masyarakat kota dengan tingkat kesibukan yang tinggi. Hal ini menghilangkan kesempatan mereka untuk mewujudkan gaya hidup sehat seperti berolahraga, berelaksasi, dan pemenuhan kebutuhan nutrisi. Hilangnya kesempatan untuk mewujudkan gaya hidup sehat, menjadikan proyek *third place* dengan fasilitas peningkatan hidup sehat baik secara fisik, mental, maupun sosial sangat dibutuhkan oleh masyarakat maupun komuter di tengah menjalankan aktivitas dengan tingkat kesibukan yang tinggi. Dengan demikian, proyek Stasiun Singgah Semanan Indah tidak hanya mencakup fasilitas peningkatan hidup sehat melainkan juga menjadi fasilitas singgah.

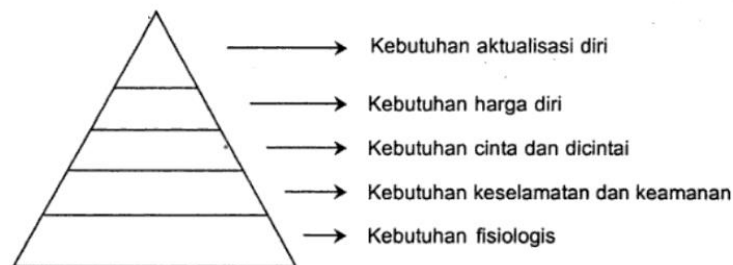
Tujuan

Proyek ini dibuat dengan tujuan untuk membentuk *third place* di tengah *first* dan *second place* dengan menerapkan metode *responses to site* dalam menentukan bentuk, orientasi, dan *layout* massa; menentukan akses utama pedestrian; serta menentukan jenis dan *layout* program di dalam tapak yang sesuai dengan fungsi sekitar. Program yang dimaksud berupa program singgah seperti kapsul tidur, yoga, meditasi, *zumba*, *spa*, dan sauna. Proyek *third place* ini menjadi gagasan bagi pihak terkait dalam membangun fasilitas kota agar tepat sasaran dan menjawab permasalahan serta kebutuhan masyarakat kota secara menyeluruh. Selain itu, proyek ini juga bermanfaat bagi masyarakat kota Jakarta maupun komuter agar dapat memenuhi kebutuhan fisiologisnya yang terdiri dari istirahat atau tidur, makan dan meningkatkan kebugaran fisik maupun mental di tengah aktivitas dan mobilitas.

2. KAJIAN LITERATUR

Third place menurut Ray Oldenburg (1997:22) merupakan ruang antara, bukan tempat tinggal (*home*) maupun tempat kerja, yang membantu masyarakat kota agar bersifat humanis, terbuka, dinamis, dan produktif. *Third place* sebagai “ruang keluarga” dalam masyarakat merupakan tempat terjadinya pertukaran informasi, interaksi, dan pembentukan komunitas masyarakat. Kriteria *third place* terdiri dari *on neutral ground*, tempat yang netral tanpa ikatan hukum, finansial, dan bebas untuk datang dan pergi; *leveler*, tempat bagi semua golongan tanpa melihat hirarki dan status sosialnya dalam masyarakat serta memiliki kedudukan yang sejajar; *conversation* sebagai aktivitas utama; *accessible*, tempat yang mudah diakses secara finansial dan menjadi pemenuhan kebutuhan pengunjungnya; *regulars*, mampu mengundang banyak orang untuk datang; *plain & unpretentious*, mengundang masyarakat untuk datang tanpa keraguan dan terbuka bagi siapa saja; *playful*, tempat yang menyenangkan bagi masyarakat.

Third place sebagai ruang antara, menampung program yang dibutuhkan masyarakat sekitar. Program peningkatan *wellness* menjadi fokus dalam proyek Stasiun Singgah Semanan Indah ini. *Wellness* merupakan salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia. Menurut Abraham Maslow (1908-1970) dalam Asmadi (2008:18), kebutuhan manusia dapat digolongkan menjadi lima tingkat kebutuhan, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keselamatan dan keamanan, kebutuhan akan cinta dan dicintai, kebutuhan akan harga diri, dan aktualisasi diri. Semakin tinggi hierarki kebutuhan yang terpenuhi, semakin mudah seseorang mencapai derajat kemandirian dan kesejahteraan yang optimal. Untuk dapat mencapai aktualisasi diri, manusia harus bisa memenuhi kebutuhan paling dasar yaitu kebutuhan fisiologis yang merupakan kebutuhan primer dan menjadi syarat dasar bagi kelangsungan hidup manusia. Kebutuhan fisiologis ini mutlak terpenuhi diantaranya meliputi oksigen, air, makanan, istirahat dan tidur, penanganan nyeri, pengaturan suhu tubuh, dan lain-lain. Dengan memenuhi kebutuhan fisiologis, manusia dapat mencapai *wellness* atau kebugaran tubuh serta kesehatan fisik.



Gambar 1. Diagram Hierarki Kebutuhan Dasar Maslow

Sumber : Asmadi, 2008

Sweeney (2000: 252) menyatakan bahwa *wellness* merupakan sebuah cara hidup yang berorientasi untuk mencapai kesehatan dan kesejahteraan secara optimal, dimana tubuh, pikiran, dan jiwa terintegrasi oleh individu untuk menjalani hidup secara penuh dalam komunitas manusia dan alam. Dengan demikian, setiap individu telah mencapai tahap kesehatan dan kesejahteraan yang optimal. *Wellness* terbagi menjadi 7 bentuk, proyek ini hanya menerapkan 3 bentuk diantaranya yaitu:

- Physical Wellness*, meliputi kemampuan untuk mengerjakan tugas harian, meningkatkan *kardiorespiratori*, dan kecerdasan otot, mempertahankan kecukupan nutrisi dan lemak sehat dalam tubuh, dan mengurangi penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan atau produk tembakau.
- Spiritual Wellness*. Spiritualitas adalah suatu kepercayaan terhadap nilai yang menjadi sumber informasi dalam kehidupan. *The National Institute Of Health* memberikan saran

untuk dapat mencapai *spiritual wellness* diantaranya yaitu melalui psikoterapi, *support group*, meditasi, yoga, *dance therapy*, *music therapy*, *art therapy*, doa dan *mental healing*, serta *spa*. *Spa* semula berorientasi pada suasana meditasi dan relaksasi dengan rendaman ramu-ramuan, pijatan, dan wangi-wangi yang dipersiapkan secara khusus untuk menjaga dan meningkatkan kebugaran dan kesehatan tubuh.

- c. *Sosial Wellness*, merupakan kemampuan untuk mengembangkan dan memelihara hubungan dengan orang lain, menghargai dan memiliki sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat dan kepercayaan.

Program utama yang diangkat dalam proyek ini berhubungan dengan aktivitas istirahat dalam konteks tempat singgah yang berupa kapsul tidur *indoor* dan *outdoor* dengan tingkat efisiensi yang tinggi. Hotel kapsul berkaitan dengan kegiatan tidur atau istirahat di dalam sebuah kapsul dengan kapasitas hanya untuk satu orang. Menurut Boye De Mente dalam Exotic Japan (1976), hotel kapsul memiliki dua tipe kamar diantaranya tipe kapsul yang berukuran kecil (mini) dengan ukuran 2x1,5x1 m³ yang berfungsi untuk tidur serta ukurannya hanya pas untuk satu orang (berasal dari Jepang); dan tipe kabin yang umunya hampir sama dengan kamar biasa, hanya pemasangan atau pekerjaan yang menerapkan sistem berbeda dari kamar pada umunya.

3. METODE

Metode yang digunakan dalam mendesain proyek ini yaitu "*Responses to Site*" atau tanggap terhadap tapak (Kari Jormakka, 2003:62). Perancangan proyek ini dimulai dari pemilihan kawasan dan mencari permasalahan, karakteristik, kebutuhan dan kekhasan dari kawasan tersebut, memilih lokasi tapak yang menjadi konsentrasi dari permasalahan tersebut, sampai akhirnya menghasilkan program yang tepat untuk kawasan terpilih.

Metode *Responses to Site* meliputi kontekstualisme dan kontras yang dituangkan ke dalam bentuk dan layout massa terhadap tapak, bentuk atap, *fasad* bangunan, serta *zoning* program yang dikaitkan dengan fungsi bangunan di sekitar tapak. Bentuk geometri segi empat diambil sebagai bentuk dasar massa bangunan sehingga menjadi kontekstual dengan bangunan sekitar. Bentuk atap dan *fasad* bangunan menerapkan bentuk diagonal sehingga menjadi kontras dengan bangunan sekitar yang didominasi dengan bentuk datar. *Zoning* dan *layout* program di dalam tapak memperhatikan hubungan fungsi bangunan sekitar, baik hunian maupun perkantoran.

4. DISKUSI DAN HASIL

Lokasi

Pemilihan lokasi tapak perancangan ini berdasarkan pada jarak pencapaian pejalan kaki terhadap titik transit Stasiun Rawa Buaya (± 280 meter) dan tidak masuk ke dalam wilayah perumahan Taman Semanan Indah supaya tidak menimbulkan kesan eksklusif melainkan bersifat netral bagi semua orang untuk bisa datang tanpa melihat latar belakangnya.



Gambar 2. Lokasi Tapak Perancangan Terpilih
Sumber: Penulis, 2020

Data adminintrasi tapak dijabarkan sebagai berikut Luas tapak =2064 m²; KDB =60% =1238,4 m²; KLB =2,4 =4953,6 m²; KB =4; KDH =30% =619,2 m²; KTB =55% =1135,2 m²; Sub Zona =K.1; Zona =Zona Perkantoran, Perdagangan, dan Jasa.

Lokasi tapak yang berada di persimpangan jalan dan dekat dengan stasiun Rawa Buaya menyebabkan tingginya mobilitas di sekitar tapak sehingga menjadi simpul strategis untuk suatu *third place* sebagai fasilitas singgah atau pemberhentian bagi komuter maupun masyarakat. Hal ini juga didukung dengan lokasi tapak yang menjadi perlintasan *first* dan *second place* sehingga tapak berperan sebagai pusat atau titik pertemuan baik kendaraan maupun pedestrian.

Pemilihan lokasi tapak perancangan ini didasari dengan mempertimbangkan parameter:

- Kemudahan akses pedestrian menuju stasiun rawa buaya
Tapak sejajar dengan jalur pedestrian yang mengarah ke stasiun Rawa Buaya dan dilengkapi dengan kompleks pertokoan. Akses pedestrian menuju lokasi tapak relatif mudah dan dilengkapi dengan jalur pedestrian.
- Kemudahan akses pedestrian menuju Perumahan Taman Semanan Indah
Tapak berada di dalam kompleks perumahan Taman Semanan Indah sehingga akses bagi masyarakat perumahan relatif mudah karena sudah dilengkapi dengan jalur pedestrian.
- Kemudahan akses pedestrian dari kompleks perkantoran
Lokasi tapak bersilangan dengan kompleks perkantoran sehingga akses pedestrian relatif sulit. Dengan demikian, solusi untuk proyek ini yaitu menggunakan *pelican crossing*.



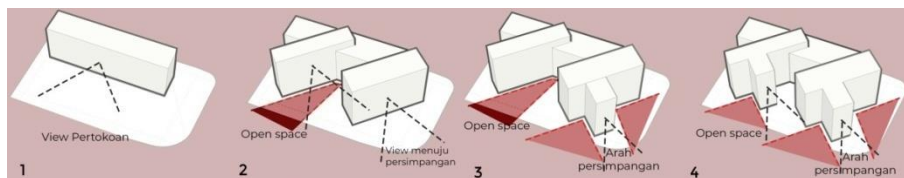
Gambar 3. Mapping Sirkulasi Pedestrian di Sekitar Tapak
Sumber : Penulis, 2020

- Kesesuaian program *wellness* terhadap *neighborhood*
Tapak berbatasan dengan zona hunian dan perkantoran sehingga mendukung program dalam proyek *third place* yang diperuntukkan bagi siapapun, baik pekerja kantor, pelajar, maupun ibu rumah tangga.

Massing

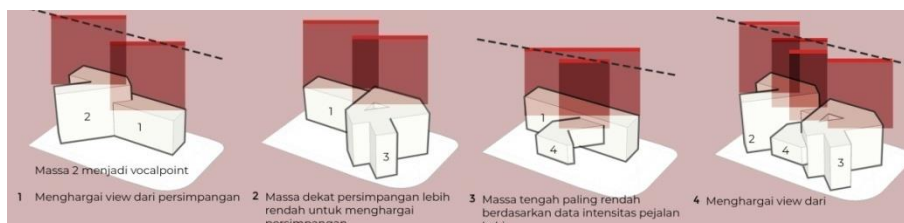
Proses gubahan massa menggunakan bentuk dasar persegi panjang yang kontekstual dengan bentuk massa bangunan sekitar tapak dan diletakkan sejajar dengan tapak. Massa tersebut dikombinasikan dengan massa lain secara diagonal 45° untuk menanggapi dan menghargai orientasi persimpangan jalan yang menjadikan proyek ini kontras dengan bangunan sekitar yang meletakkan massa sejajar tapak. Massa diagonal ditambah dengan massa tegak lurus yang mengarah ke persimpangan jalan dan membentuk ruang terbuka atau kantung pada sisi kanan, kiri, dan dalam bangunan (*void*). Ruang terbuka tersebut mendukung program *wellness* dengan adanya area resapan di area taman dan pengudaraan serta pencahayaan alami di dalam bangunan melalui *void* yang terbentuk.

Metode *responses to site* diterapkan dalam membentuk massa yang berorientasi pada lokasi tapak di sudut atau persimpangan jalan dan berhadapan langsung dengan fungsi perkantoran. Hal ini membentuk massa yang rendah di area dekat persimpangan sehingga *skyline* yang terbentuk semakin tinggi ke arah stasiun dan seluruh massa bangunan dapat dilihat dari arah persimpangan tanpa terhalang massa lain. Selain itu, ketinggian massa yang terbentuk juga merupakan hasil analisis pergerakan dan intensitas pedestrian yang didominasi dari arah arah Stasiun Rawa Buaya. Intensitas pedestrian semakin meningkat ke arah stasiun, sehingga mendukung ketinggian atau *skyline* massa yang semakin tinggi ke arah stasiun.



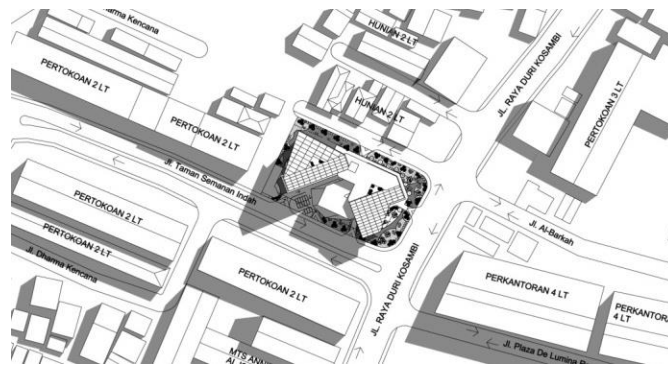
Gambar 4. Diagram Gubahan Massa dengan Ruang Terbuka

Sumber : Penulis, 2020



Gambar 5. Diagram Gubahan Massa dengan Orientasi Persimpangan Jalan

Sumber : Penulis, 2020



Gambar 6. Blockplan Menunjukkan Bentuk dan Layout Massa yang Kontekstual-Kontras

Sumber : Penulis, 2020

Zoning Program

Pembagian *zoning* program di dalam tapak menggunakan pendekatan target di dalam *neighborhood*. Area depan tapak yang berbatasan dengan zona perkantoran diisi dengan program kapsul tidur *indoor* dan *outdoor*, serta *outdoor waiting area* yang dilengkapi dengan *phone charging bench*. Area tengah tapak yang menjadi pertemuan zona perkantoran dan hunian diisi dengan program *food court*, *spa* dan *game station*. Area belakang tapak yang berbatasan dengan zona hunian diisi dengan program relaksasi seperti kelas yoga, meditasi, *zumba*, dan sauna.



Gambar 7. Kelas Yoga dan Meditasi di Lantai Dasar

Sumber: Penulis, 2020



Gambar 8. Food Court di Lantai Dasar Bersifat Semi Terbuka

Sumber: Penulis, 2020

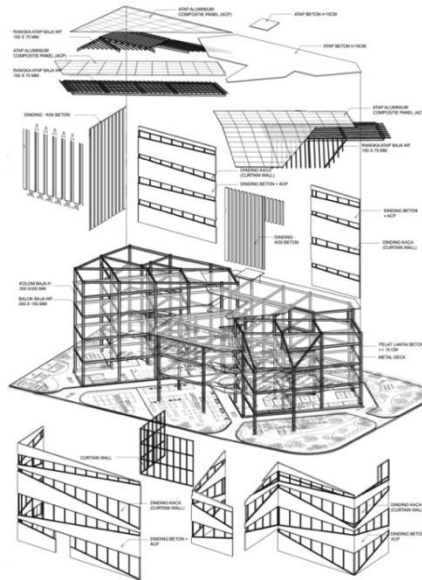


Gambar 9. Suasana Ruang Sauna di Lantai Atas

Sumber: Penulis, 2020

Sistem Struktur

Bangunan ini menggunakan sistem struktur baja portal dengan dimensi *grid* 5,7–6m yang disesuaikan dengan kebutuhan ruang dalamnya. Hal ini bertujuan agar cahaya alami dapat masuk ke dalam ruangan dengan mudah dan menyeluruh. *Void* di tengah bangunan juga memaksimalkan cahaya alami ke dalam ruangan, khususnya pada bagian koridor. Dengan demikian, konsep *wellness* juga diterapkan di dalam bangunan arsitektur dengan memasukkan pencahayaan alami.



Gambar 10. *Axonometric* Sistem Struktur Utama dan *Finishing* Bangunan

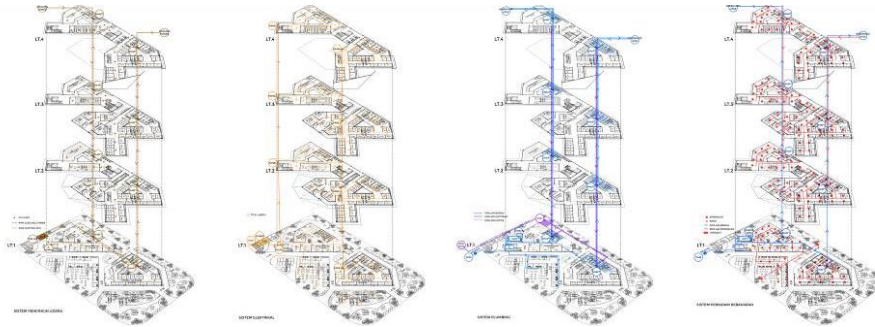
Struktur baja portal pada bangunan terdiri dari kolom dan balok baja yang dikombinasikan dengan beton pada elemen lantai, dinding, serta atap. Kolom menggunakan baja H berdimensi 300x300mm², balok menggunakan baja WF berdimensi 300x150mm², dan lantai menggunakan kombinasi *metal deck* dan beton dengan ketebalan 15m. Dinding eksterior menggunakan kombinasi antara dinding beton yang dilapisi dengan *aluminium composite panel* dengan dinding kaca atau *curtain wall*. Bagian atap bangunan menggunakan atap miring dengan struktur baja dan penutup atap *aluminim composite panel*. Elemen lantai dan dinding interior menggunakan material beton ekspos. Langit-langit atau plafon menggunakan *gypsum* pada area koridor dan *baffle system* pada bagian dalam ruangan seperti kelas yoga, meditasi, *zumba* dan sauna.

Sistem Mekanikal, Elektrikal & Plumbing

Bangunan ini menggunakan dua jenis sistem pengudaraan buatan. Area kapsul tidur *indoor* menggunakan sistem AC VRV (*Variable Refrigerant Volume*) dengan komponen *outdoor* diletakkan di lantai atap bangunan. Area relaksasi seperti *spa*, kelas yoga, meditasi, *zumba* yang pemakaian ruangnya tidak bersamaan secara terus menerus menggunakan sistem AC FCU (*Fan Coil Unit*) dengan komponen *cooling tower* di lantai atap bangunan, *chiller* di lantai dasar, serta pipa *ducting*.

Sistem *elektrikal* bersumber utama dari Perusahaan Listrik Negara (PLN) dan sumber cadangan genset. Sumber listrik tersebut kemudian dialirkan ke dalam trafo untuk menyetarakan tegangan daya sebelum digunakan ke alat-alat listrik. Panel utama diletakkan di lantai dasar untuk mendistribusikan arus listrik di lantai atas sebelum didistribusikan ke *power outlet* dan titik lampu. Sistem *plumbing* bangunan proyek ini menggunakan sumber air tanah dan Perusahaan Air Minum (PAM) dengan penampungan bawah tanah atau *ground water tank* sebelum dipompa dan ditampung di reservoir atas. Sumber air ini digunakan untuk kebutuhan

domestik seperti di kamar mandi, toilet, dan area *sink food court* serta kebutuhan pemadaman kebakaran dengan *sprinkler* dan *hydrant*. Air buangan yang terdiri dari air kotor dan kotoran memiliki sistem buangan yang berbeda. Air kotor langsung dibuang ke riol kota, sedangkan air kotoran diolah terlebih dahulu di dalam *sewage treatment plant* yang kemudian hasilnya digunakan untuk menyiram tanaman dan *flushing* toilet. Sistem pemadaman kebakaran terbagi menjadi *sprinkler* yang diletakkan pada beberapa titik di setiap ruangan, alat pemadam api *portable* digunakan untuk area memasak di dalam *food court*, dan *hydrant* digunakan untuk pemadaman di area taman lantai dasar. Bangunan ini juga dilengkapi dengan lift dan tangga kebakaran.

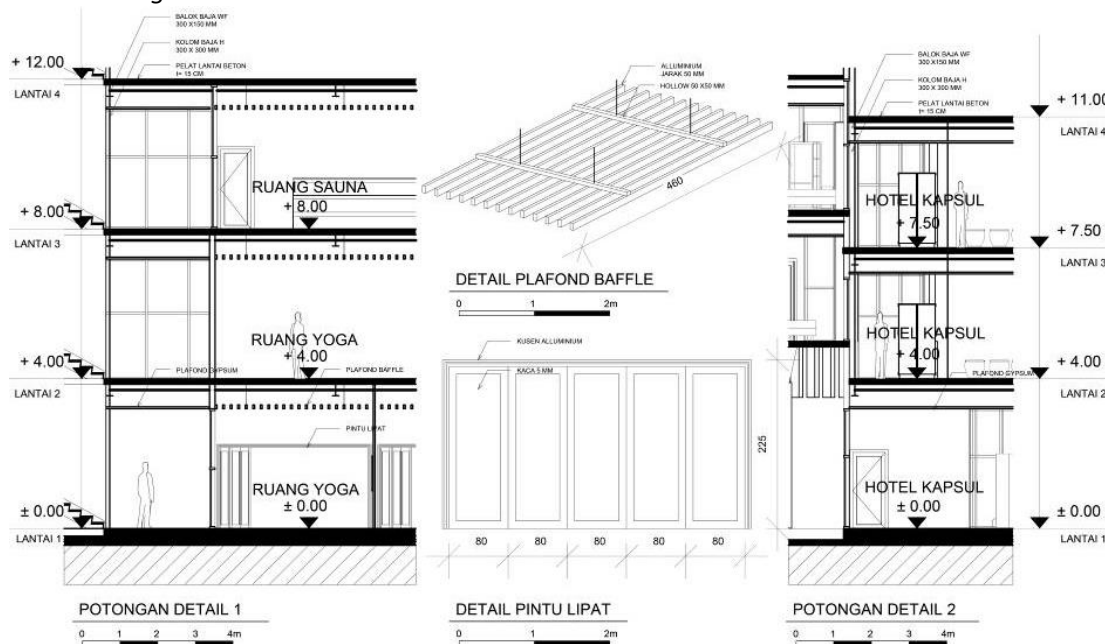


Gambar 11. Axonometric Sistem Mekanikal dan Elektrikal

Sumber: Penulis, 2020

Detail

Bangunan memiliki ketinggian level yang berbeda pada massa yang berbeda dengan menyesuaikan kebutuhan atau kegiatan program di dalamnya. Massa yang diisi dengan program relaksasi seperti kelas yoga, meditasi, *zumba*, dan sauna memiliki ketinggian *floor to floor* 4m dan ketinggian *floor to ceiling* 3.2m. Sedangkan massa yang diisi dengan program kegiatan tidur memiliki ketinggian *floor to floor* bervariasi 3.5-4m di lantai dasar dan ketinggian *floor to ceiling* 2.8-3.2m.



Gambar 12. Detail Ketinggian Level Bangunan

Sumber: Penulis, 2020

Program kapsul tidur indoor menggunakan kapsul dengan dimensi $2.50 \times 1.50 \times 1.20 \text{ m}^3$. Kapsul ini menggunakan material *Akrilonitril Butadiena Stiren (ABS)*, memiliki dua tipe *layout* memanjang dan memendek dengan pintu geser yang dilengkapi sistem keamanan *card reader door lock* pada masing-masing kapsul, dan dilengkapi dengan fasilitas interior seperti *vent*, *smart tv*, dan meja lipat. *Food court* terdiri dari dua area, diantaranya area tenant dan area makan yang diletakkan di ruang semi terbuka dengan penutup atap *UPVC*. Area tenant berupa *stand* atau *booth* makanan berukuran $2.00 \times 2.00 \text{ m}^2$ dengan struktur baja yang mudah dibongkar pasang dan dilengkapi dengan *multiplek* yang dilapisi *High Pressure Laminate (HPL)*. Area *outdoor waiting area* yang dilengkapi dengan *phone charging bench* dapat digunakan untuk mengisi daya perangkat atau *smartphone* dan juga sebagai tempat duduk. Penggunaan energi listrik berasal dari tenaga surya yang ditangkap melalui panel surya dan disimpan didalam baterai sehingga dapat digunakan untuk mengisi daya.



Gambar 13. Detail Axonometric Kapsul Tidur, Food Stand, Phone Charging Bench

Sumber: Penulis, 2020

5. KESIMPULAN

Aktivitas dan mobilitas masyarakat di sekitar lokasi tapak relatif tinggi karena dipengaruhi dengan keberadaan stasiun kereta komuter Rawa Buaya yang merupakan gerbang kedatangan komuter di Semanan Indah. Aktivitas perkantoran mendominasi di kawasan ini sehingga membentuk gaya hidup masyarakat kota dengan tingkat kesibukan yang tinggi.

Stasiun Singgah Semanan Indah merupakan proyek *third place* yang menjadi solusi dari permasalahan di atas yaitu sebagai wadah singgah dan peningkatan gaya hidup sehat (*wellness*) bagi masyarakat dan komuter di Jakarta. Sebagai suatu *third place*, proyek ini telah memenuhi beberapa kriteria diantaranya yaitu, netral karena lokasi proyek berada di antara *first* dan *second place*; *leveler* dengan adanya program *food court* karena menjadi kebutuhan semua orang dari latar belakang yang berbeda; *regulars* dengan adanya program-program yang dapat diterima oleh masyarakat secara luas seperti *food court*, kelas yoga, dan kapsul tidur; *accessible* dengan adanya program yang dapat dijangkau secara finansial oleh seluruh masyarakat seperti *outdoor waiting area*, *phone charging bench*, *game station*, kapsul tidur *outdoor*, kelas yoga dan meditasi; *conversation* dengan adanya program yang dapat mendorong terjadinya interaksi antar masyarakat seperti sauna dan *game station*; dan *playful* dengan adanya program yang bersifat hiburan dan relaksasi seperti *game station* dan *spa*.

Program-program di dalam proyek Stasiun Singgah Semanan Indah ini menjadi fasilitas bersama sekaligus solusi bagi masyarakat dan komuter Jakarta yang tidak atau belum bisa menerapkan gaya hidup sehat, seperti yoga, meditasi, dan *spa*. Selain melalui program, lokasi proyek yang berada di pusat aktivitas dan mobilitas juga menjadi solusi di tengah kesibukan masyarakat maupun komuter Jakarta yaitu sebagai tempat singgah sekaligus fasilitas untuk meningkatkan kesehatan (*wellness*).

Proyek yang berlokasi di perumahan Taman Semanan Indah, Duri Kosambi ini menerapkan metode desain '*responses to site*' dengan mempertimbangkan orientasi terhadap sudut atau persimpangan jalan, akses pedestrian, dan bangunan sekitar. Hal ini mempengaruhi bentuk dan peletakan massa yang menyesuaikan orientasi agar dapat memasukkan cahaya alami, serta *zoning* atau peletakan program di dalam bangunan yang menyesuaikan dengan fungsi bangunan sekitar. Ketinggian massa yang berbatasan dengan persimpangan dibuat lebih rendah dari massa di belakangnya dan peletakan massa utama di area depan dan belakang tapak dengan mempertimbangkan bagian tengah sebagai *open space*.

REFERENSI

- Asmadi. (2008). *Konsep Dasar Keperawatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas yang Rutin Berolahraga*. Diakses 22 Mei 2020, dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2016/11/10/hanya-27-penduduk-indonesia-rutin-berolahraga>
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Data Kepadatan Penduduk DKI Jakarta*. Diakses 20 Juni 2020, dari <https://data.jakarta.go.id/dataset/datadkimenurutkepadatanpenduduk>
- Jormakka, K. (2003). *Basics Design Methods*. Basel: Birkhäuser Architecture.
- Mente, B. L. D. (2010). *Exotic Japan The Visual & Sensual Pleasures*. Manila: Phoenix Books.
- Millenials At Work Survey Asia Pacific. (2016). *Survei: 56 Persen Pekerja Muda Tak Punya Waktu Berolahraga*. Diakses 22 Mei 2020, dari <https://www.suara.com/health/2016/10/10/170849/survei-56-persen-pekerja-muda-tak-punya-waktu-berolahraga>
- Oldenburg, R. (1999). *The Great Good Place: Cafes, Coffee Shops, Bookstores, Bars, Hair Salons, and Other Hangouts at the Heart of a Community*. New York: Marlowe & Company.
- Sweeney, T. J. (2000). *Adlerian Counseling and Psychotherapy A Practitioner's Approach*. New York: Routledge Taylor & Francis Group.

